

POLA ADAPTASI MERUANG PENGUNGI PADA HUNIAN SEMENTARA (HUNTARA) BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI DI KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH

Adaptation Patterns of Refugees to Create Space on the Eruption of Mount Merapi Disaster Shelter in Magelang Regency, Central Java

Evi Yuliyanti¹, Wiyatiningsih²

¹ Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Magelang,
Jalan Soekarno Hatta No.9, Patran, Sawitan, Kec. Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

² Universitas Kristen Duta Wacana, Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25,
Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta

Surel: evitra@yahoo.com, wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id

Diterima : 24 Maret 2022 ; Disetujui : 28 Oktober 2022

Abstrak

Saat terjadi erupsi Gunung Merapi, Pemerintah Kabupaten Magelang harus mengungsikan penduduk yang berada pada jarak 5 km dari puncak Merapi, hal ini membutuhkan penanganan yang khusus karena pada setiap fase erupsi Gunung Merapi, warga diungsikan selama 7 sampai dengan 11 bulan. Pengungsian tersebut terjadi secara berkala setiap 4-5 tahun sekali. Adapun selama masa pengungsian tersebut Pemerintah Kabupaten telah menyediakan huntara, namun huntara yang disediakan belum optimal dalam memberikan kenyamanan sehingga pada tahun 2020 saat terjadi pengungsian erupsi Gunung Merapi, terdapat pengungsi yang memutuskan untuk meninggalkan huntara menuju ke rumahnya dan ada pula yang tetap tinggal di huntara namun membentuk pola perilaku dan adaptasi sebagai upaya mereka dalam mengatasi ketidaknyamanan tersebut. Ketidaknyamanan bangunan baik secara fisik maupun termal mengakibatkan perubahan perilaku dan pembentukan pola adaptasi pengungsi. Ada beberapa hal yang perlu dirubah pada ruang huntara agar dalam pengungsian erupsi Gunung Merapi selanjutnya para pengungsi dapat menjalani pengungsian dengan lebih nyaman.

Kata Kunci: Pola ruang, adaptasi, perilaku, huntara, Gunung Merapi

Abstract

When Mount Merapi Eruption occurs, the Magelang Regency Government must evacuate residents who are within 5 km from the peak of Merapi, this requires special handling because at each phase of the eruption of Mount Merapi, residents are evacuated for 7 to 11 months. The evacuation occurs periodically every 4-5 years. Meanwhile, during the evacuation period, the Regency Government had provided shelters, but the shelters provided were not optimal in providing comfort so that in 2020, when the Mount Merapi eruption was evacuated, there were refugees who decided to leave the shelters to go to their homes and some remained in the shelters but form patterns of behavior and adaptation in their efforts to overcome the discomfort. The inconvenience of buildings both physically and thermally results in changes in behavior and the formation of refugee adaptation patterns. There are several things that need to be changed in the shelter room so that during the evacuation of the next Mount Merapi eruption, the refugees can undergo evacuation more comfortably.

Keywords: Spatial pattern, adaptation, behavior, shelter, Mount Merapi

PENDAHULUAN

Sebanyak delapan puluh persen wilayah Indonesia merupakan wilayah yang rawan bencana alam menurut Sudibyakto (2018) termasuk Gunung Merapi yang berada di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salah satu gunung api teraktif di

Indonesia. Lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisanya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara. Gunung Merapi berpotensi terjadi erupsi selama 4 –

5 tahun sekali. Pokok permasalahan yang terjadi disebabkan karena memiliki permukiman padat yang berjarak 5 km dari puncak Gunung Merapi dan Kabupaten Magelang merupakan daerah terdekat dari puncak Gunung Merapi. Karena hal tersebut maka ketika terjadi erupsi ada 3 desa di Kabupaten Magelang yang harus diungsikan karena hanya berjarak 5 km dari puncak Gunung Merapi, Desa tersebut adalah Desa Ngargomulyo. (Dusun Batur Ngisor, Dusun Gemer, Dusun Ngandong, Dusun Karanganyar), Desa Krinjing (Dusun Trayem, Dusun Pugeran, Dusun Trono), Desa Paten (Dusun Babadan 1 dan Dusun Babadan 2)

Pada saat terjadi erupsi Gunung Merapi di tahun 2020 warga Desa Krinjing Kecamatan Dukun diungsikan ke hunian sementara pada Tempat Evakuasi Akhir di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan sebanyak 117 jiwa. Namun permasalahannya adalah kenyamanan saat berada di hunian sangat rendah, mulai dari minimnya fasilitas, faktor penghawaan bangunan, penghuni yang dipaksa untuk beradaptasi dalam waktu yang singkat membuat masyarakat tidak betah berada pada pengungsian tersebut. Penduduk Desa Krinjing yang semula berada di permukiman yang sejuk dipaksa hidup berbulan-bulan pada daerah perkotaan, sehingga hal inilah yang membuat para pengungsi memutuskan kembali ke rumah masing – masing di saat kondisi erupsi Gunung Merapi belum dinyatakan aman. Dalam hal ini perlu dilakukan beberapa kajian untuk menilai kenyamanan di hunian Desa Deyangan agar pada pengungsian selanjutnya masyarakat Desa Deyangan dapat lebih nyaman ketika tinggal pada hunian sementara tersebut.

Selama dalam masa pengungsian berbagai macam konflik terjadi, mulai dari faktor minimnya fasilitas di tempat pengungsian hingga faktor sosial yang menjadi pemicu berbagai masalah di tempat pengungsian. Bahkan menurut data BPBD tahun 2020 pada hunian sementara di Tempat Evakuasi Akhir (TEA) Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan terdapat 10% pengungsi yang memutuskan untuk meninggalkan hunian dan kembali ke rumah masing masing saat status Gunung Merapi masih siaga sehingga dikhawatirkan kembalinya mereka di hunian tersebut akan membahayakan diri mereka. Selain faktor psikis karena mengalami bencana erupsi Gunung Merapi dan perubahan kebiasaan yang mendadak, faktor lain juga mempengaruhi kenyamanan di dalam hunian sementara tersebut, yaitu mulai dari permasalahan minimnya fasilitas, pembagian ruang yang digunakan, kurangnya *privacy* hingga tekanan psikis karena “dipaksa” beradaptasi di lingkungan yang baru secara

mendadak namun dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam mengatasi hal tersebut perlu menentukan pola adaptasi ruang para pengungsi hunian yang sudah ada untuk dapat menganalisa bangunan hunian menjadi bangunan yang dapat lebih memberikan kenyamanan bagi para penghuni Hunian erupsi Gunung Merapi agar dalam pengungsian selanjutnya pemerintah dapat memberikan tempat yang lebih baik bagi para pengungsi.

Menurut data BPBD pada tahun 2020 beberapa permasalahan yang terjadi ketika berada di pengungsian adalah ketika pengungsi terpaksa harus tidur bersebelahan dengan pengungsi lain maka dimungkinkan terjadi ketidaknyamanan oleh masing – masing pengungsi tersebut karena *privacy* mereka terganggu atau ketika ruang tidur pengungsi tidak dilengkapi dinding yang tertutup rapat maka mereka tidak merasa aman sehingga secara psikis hal tersebut akan mempengaruhi emosional mereka sehari – hari seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Sumber : BPBD Kab Magelang

Gambar 1 Suasana Pengungsian di Hunian

Menurut Howard (1984) orang yang mengalami banyak tekanan biasanya akan membuat semacam penyesuaian terhadap keadaan yang mempengaruhi seberapa stress keadaan yang sedang atau akan dihadapi. Dalam hal ini istilah penyesuaian digunakan untuk menggambarkan reaksi stress masing – masing individu, sedangkan menurut Heimsath (1988), dijelaskan bahwa perilaku adalah suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang yang merupakan suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu yang sama. Adapun prinsip-prinsip tema arsitektur lingkungan dan perilaku yang harus di perhatikan menurut Weinstein dan David (1987), antara lain rancangan harus dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan, bentuk yang disajikan dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan, menunjukkan skala dan proporsi yang tepat serta dapat dinikmati, menunjukkan bahan dan struktur

yang akan digunakan dalam bangunan, memwadhahi aktivitas penghuninya, nyaman secara fisik dan psikis, menyenangkan secara fisik dan fisiologis serta memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai. Hunian sementara yang disediakan oleh pemerintah diharapkan tidak hanya memberikan kenyamanan dari segi fasilitas saja, namun diharapkan bisa menjadi tempat penampungan yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, baik kenyamanan fisik, psikis maupun sosial. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi kenyamanan pada Huntera adalah ketika hak-hak kelompok rentan terpenuhi, itulah sebabnya dalam hunian sementara ini juga harus dianalisa untuk kebutuhan para pengungsi sesuai dengan gender sehingga semua kebutuhan para pengungsi dapat diakomodasi sesuai dengan porsi yang dibutuhkan masing – masing kelompok.

Batasan operasional penelitian ini meliputi lingkup area penelitian, lingkup waktu dan lingkup substansi yang lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian ini berlokasi di Hunian Sementara Kabupaten Magelang yang tepatnya berada di Tempat Evakuasi Akhir (TEA) Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan berlokasi di Komplek Balai Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Jawa Tengah dengan jumlah pengungsi sebanyak 117 jiwa
2. Lingkup waktu penelitian terhadap hunian sementara untuk pengungsi erupsi Gunung Merapi tersebut yaitu sejak kejadian erupsi Gunung Merapi pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021
3. Lingkup substansial penelitian yaitu berupa analisa pola ruang yang terbentuk ketika pengungsi berada di Huntera

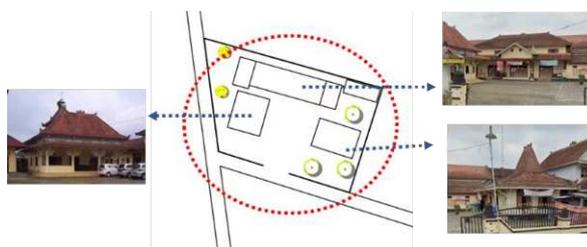
METODE

Dalam penelitian ini metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan cara melakukan observasi kondisi Huntera, *mapping* fasilitas ruangan dan pengukuran spasial pada tiap ruangan dan identifikasi pola perilaku yang meliputi pengamatan respon pelaku terhadap efektifitas fasilitas pada Huntera dan wawancara kepada pengguna Huntera yang berada di Tempat Evakuasi Akhir (TEA) Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Adapun metode analisis dilakukan untuk memperoleh hasil akhir yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah. Dalam melakukan analisis data, maka data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis sebagai berikut:

1. Analisa Kondisi Bangunan
Setelah lokasi ditentukan, maka bisa diperoleh data mengenai bangunan yang disediakan meliputi Pengorganisasian ruang dan pengukuran spasial ruangan, Analisa kebisingan, Analisa penghawaan ruangan, Analisa temperatur, Analisa cahaya. Analisa ini diperlukan karena ruang berkaitan erat dengan pola perilaku dan adaptasi penghuni didalamnya.
2. Analisa Pola Perilaku dan Adaptasi
Setelah menganalisis gedung yang disediakan selanjutnya harus dianalisa pola perilaku dan adaptasi, hal ini penting untuk mengetahui apakah bangunan yang disediakan dapat memberikan kenyamanan sehingga para pengungsi dapat menggunakan masing-masing ruang sesuai peruntukannya. Maka dapat disimpulkan mengenai perubahan aktivitas pengungsi / pola perilaku pengungsi, perubahan fungsi ruang yang digunakan, perubahan morfologi ruang yang diciptakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam hunian sementara di Tempat Evakuasi Akhir (TEA) Desa Deyangan Kecamatan Mungkid, dapat dijabarkan dari intensitas penggunaan ruang dan keefektifan pengorganisasian ruang yang terjadi pada bangunan, maka ruang-ruang yang ada dikelompokkan menjadi seperti Gambar 2.



Gambar 2 Komplek Huntera Desa Deyangan

Ruang yang terdapat pada hunian sementara pada tempat evakuasi akhir Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengorganisasian Ruang dan Pengukuran Spasial Ruangan Bangunan Pendukung

Tempat ibadah

Pada hunian sementara ini hanya terdapat mushola untuk tempat ibadah dan belum disediakan fasilitas ibadah untuk agama lain. Mushola tersebut berukuran 8 meter x 10 meter, dilengkapi tempat wudhu dan kamar mandi umum. Ketika terjadi

Tabel 1 Rincian Pengukuran Spasial Ruangan

Ruang	Keterangan
Ruang Tidur	Kamar pengungsi berukuran 2 m x 2 m berlaku untuk 1 keluarga (asumsi 1 kk terdiri dari 4 orang) Dengan pembatas papan triplek setinggi 1,5 m. Akses menuju ke kamar terdapat pembukaan sekat (tanpa pintu selebar 0,5 m. Tanpa perabot (tempat pakaian/perabot lain) Alas tikar tanpa kasur /tempat tidur.
Ruang Makan	Ruang makan merupakan selasar yang terdapat di area barak pengungsi. Merupakan area tanpa sekat dan tanpa perabot. Pengungsi makan dengan "lesehan" beralaskan karpet
Ruang laktasi	Ruang laktasi berukuran 6 m x 6 m. Dengan daun pintu berbahan setengah kaca putih transparan dan setengah kayu. Terdapat pula jendela kaca transparan tanpa gordien
Bilik Asmara	Bilik mesra berukuran 3 m x 3 m dilengkapi dengan kamar mandi dalam. Ruangan tersebut merupakan pintu berbahan setengah kaca dan setengah kayu. Dengan <i>bouven</i> kaca dan tanpa jendela. Fasilitas ruangan terdapat tikar tanpa kasur dan perabot pendukung lainnya
Dapur Umum	Dapur umum berukuran 4,5 m x 3 m digunakan untuk memasak. Pintu nomor 1 merupakan pintu <i>rolling door</i> berbahan besi menuju kearah luar Dan pintu nomor 2 merupakan akses menuju ruang logistik
Ruang Logistik	Ruang logistik berukuran 3 m x 4,5 meter. Ruang ini digunakan untuk menyimpan logistik (baik dari pemerintah maupun relawan serta diperuntukkan meracik makanan matang untuk disajikan di tiap piring.

pengungsian mushola tersebut dipergunakan untuk duduk – duduk maupun beristirahat di malam hari bagi para relawan penjaga.

Posko jaga

Posko jaga digunakan untuk melakukan pendataan pengungsi, mulai dari data jumlah jiwa pengungsi, pengelompokan kerentanan, data aktivitas Merapi serta pemantauan hunian penduduk di area Merapi.

Kamar mandi / WC umum

Kamar mandi yang disediakan pada Huntara tersebut merupakan kamar mandi sekaligus WC berukuran 1,5 meter x 1,5 meter. Tersedia 10 kamar mandi yang dapat digunakan oleh para pengungsi, kamar mandi tersebut dibedakan antara kamar mandi pria dan wanita, untuk kamar mandi pria sebanyak 5 unit dan kamar mandi wanita sebanyak 5 unit.

Analisa Kebisingan, Penghawaan Ruangan, Temperatur, dan Pencahayaan

Prabowo (1998) mengutip dari Rahardjani dan Ancok menyimpulkan bahwa kualitas fisik dapat mempengaruhi perilaku diantaranya kebisingan, temperatur, kualitas udara, pencahayaan dan warna. Lebih lanjut Ancok (dalam Prabowo 1998) menjelaskan bahwa tingginya tingkat kebisingan dan temperatur memberi pengaruh pada emosi penghuni. Sementara Holahan (dalam Prabowo 1998) mengeskakan bahwa suhu dan polusi yang tinggi berpengaruh terhadap kesehatan dan perilaku.

Analisa kebisingan suara internal

Huntara pada Tempat Evakuasi Akhir Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan ini merupakan hunian sementara yang terdiri dari beberapa bangunan, Adapun luas kompleks keseluruhan adalah ± 1600 m².

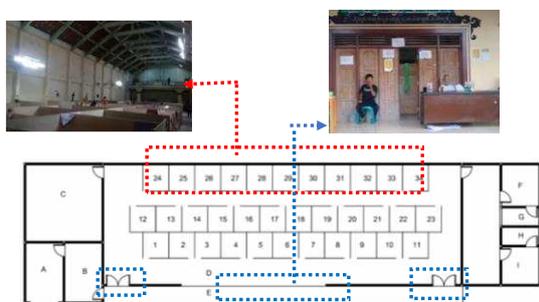
Komplek Huntara ini hanya digunakan untuk menampung pengungsi sebanyak 117 orang maka untuk kebisingan internal masih memenuhi standar karena tidak terlalu padat.

Tabel 2 Tabel Analisa Penghawaan dan Kualitas Udara Dimensi Aktual Perencanaan

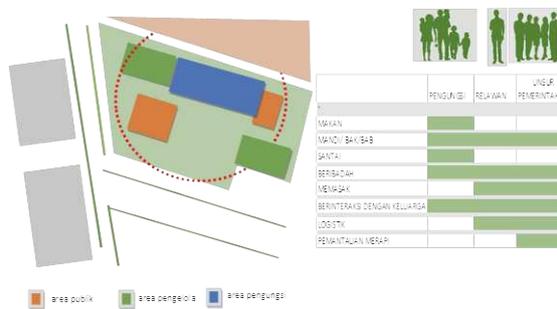
No.	Nama Ruang	Luas Ruang (m ²)	Huntara (m ²)	SNI (m ²)	Huntara (m ²)	SNI (m ²)	Ket
1	Barak	280	18	56	9	14	Tidak standar
2	Ruang laktasi	36	1,2	7,2	1	1,8	Tidak standar
3	Bilik asmara	36	1,2	7,2	1	1,8	Tidak standar
4	Dapur umum	13,5	1,6	2,7	0,5	0,07	Tidak standar
5	Ruang logistik	13,5	3,2	2,7	1	0,67	standar
6	Mushola	80	20	16	5	4	standar
7	Posko	48	9,6	9,6	6	5	standar
8	Kamar mandi / WC	2,25	-	-	0,5	0,11	standar

Tabel 3 Tabel Analisa Temperatur

No.	Nama Ruangan	Suhu Ruangan*	Keterangan
1	Barak pengungsi	30 – 35 °C	Panas /diambang batas
2	Ruang laktasi	28 – 30 °C	Hangat nyaman ambang batas
3	Bilik asmara	28 – 30 °C	Hangat nyaman ambang batas
4	Dapur umum	28 – 30 °C	Hangat nyaman ambang batas
5	Ruang logistik	28 – 30 °C	Hangat nyaman ambang batas



Gambar 3 Denah Akses Cahaya dan Udara



Gambar 4 Lokasi Site Huntara (kiri) , Pelaku dan Target Kegiatan yang Diwadahi (kanan)

Analisa kebisingan suara internal eksternal

kebisingan eksternal hampir tidak ada karena kompleks Huntara berada di tengah sawah dan jauh dari permukiman sehingga suasana tidak bising.

Analisa penghawaan ruangan

Bangunan barak pengungsi mempunyai ukuran seluas 28 m x 10 m, sedangkan standar SNI 03-6572-2001 menyatakan bahwa minimal bukaan dalam suatu ruangan yaitu sebanyak 20% dari luas total ruangan, sedangkan minimal ventilasi yaitu 5% dari total bangunan (SNI 03-6572: 2001). Adapun pada barak pengungsi jika dianalisa dengan standar SNI maka didapatkan data seperti pada Tabel 2.

Analisa temperatur

Banyaknya jumlah pengungsi dan kurangnya bukaan pada bangunan membuat temperatur di ruangan ini tinggi. Selain itu, bangunan ini juga tidak dilengkapi dengan kipas angin maupun AC. Udara masuk ke barak pengungsi hanya melalui pintu depan barak (dalam denah Gambar 3 ditandai dengan garis warna biru) dan pada sisi lain tidak terdapat bukaan sebagai akses masuknya udara dari luar.

Alkassar dan Susetyarto (2019), mengacu pada hasil penelitian Mom dan Wiesebrum (1940) yang menyimpulkan bahwa untuk masyarakat pribumi asli Indonesia merasa nyaman pada 4 kategori suhu berikut:

1. Suhu 20,5°C - 22,8°C (TE), Kategori Sejuk Nyaman

2. Suhu 22,8°C - 25,8°C (TE), Kategori Nyaman Optimal
3. Suhu 25,8°C - 27,1°C (TE), Kategori Hangat Nyaman
4. Suhu >27,1°C dapat dikategorikan hangat

Adapun temperatur pada ruangan jika di analisis dengan teori tersebut maka menghasilkan data seperti pada Tabel 3.

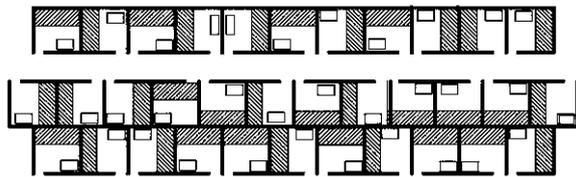
Identifikasi Pola Perilaku dan Adaptasi

Jenis kegiatan menjadi faktor utama yang berpotensi memunculkan respon-respon perilaku pengguna Huntara di Tempat Evakuasi Akhir (TEA) Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan. Jenis kegiatan dan kebutuhan pengguna yang tidak terwadahi atau terwadahi namun tidak layak secara teknis tentunya akan memberikan respon perilaku negatif terhadap wadah itu sendiri. Untuk pemenuhan tersebut, perlu diketahui dengan jelas ragam pelaku yang hadir di Huntara. Setiap jenis pelaku kegiatan pasti memiliki kebutuhan kegiatan yang berbeda, sehingga target minimal bangunan Huntara adalah tercapainya pemenuhan seluruh jenis kegiatan para pelaku kegiatan pengungsian di Huntara seperti yang tertera pada Gambar 4.

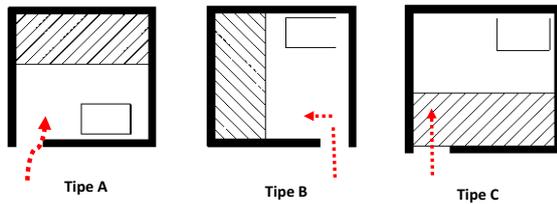
Perilaku dan adaptasi di barak pengungsi

Mekanisme pengaturan furnitur dapat mempengaruhi potensi interaksi sosial dan menjadi penghalang dalam wilayah fisik begitu pula yang terlihat pada Huntara di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan ini, dengan "furniture" yang terbatas, para pengungsi tetap berusaha memaksimalkan penataan wilayah pribadinya masing - masing

sesuai dengan kenyamanan dan ekspresi identitas pribadi masing-masing penghuni. Barak pengungsi dibagi menjadi 35 kamar / sekat, dari setiap kamar fasilitas yang tersedia hanya terdapat tikar. Ketika mulai menginap di barak pengungsi, mereka tidur menggunakan alas tikar dan menaruh barang di lantai area kamar karena tidak ada lemari atau perabot lain di kamar tersebut. Adapun variasi pola penataan ruangan para pengungsi seperti terlihat pada Gambar 5.



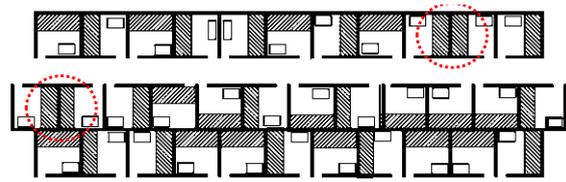
Gambar 5 Pola Penataan Barak Pengungsi



Gambar 6 Pola Penataan Perabot Pengungsi

Dari semua pola penataan perabot dan posisi tidur pengungsi didapatkan 3 pola penataan yang dilakukan oleh para pengungsi di barak pengungsi tersebut seperti yang terdapat pada gambar 6. Pada gambar tipe A (posisi tidur sejajar dengan pintu) terdapat 16 kamar. Pada penataan posisi tipe B terdapat 18 kamar dan pada penataan tipe C terdapat 1 kamar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Altman dan Chemers (1986) bahwa kontrol selektif berarti orang (individu atau kelompok) berusaha mengatur interaksi dan pertukaran mereka dengan orang lain atau dengan aspek lingkungan. Namun privasi tidak berarti menghilangkan diri sendiri dari kehadiran orang lain atau melibatkan pengendalian jumlah kontak dengan orang lain Altman dan Chemers (1986) (dalam Pedersen 1997).

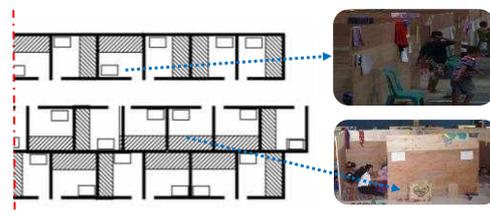
Seiring dengan pernyataan diatas bahwa data yang didapatkan dari melihat pola penataan perabot dan posisi tidur pengungsi maka kebanyakan pengungsi memilih model tipe B yang dimungkinkan agar ketika tidur tidak terlihat dari luar kamar karena tiap kamar tidak terdapat daun pintu maupun tirai sebagai penghalang akses pandangan dari luar. Kemudian dari pola penataan keseluruhan terdapat 2 kamar yang tidurnya berdekatan dengan kamar disebelahnya seperti yang terlihat pada Gambar 7 dan pada kamar lainnya. Penataan tempat tidur



Gambar 7 Adaptasi Pengungsi pada Ruang Penyekat Pengungsi

cenderung menjauhi tempat tidur pengungsi yang lain untuk mengurangi kebersihan saat pengungsi tidur, hal ini seperti yang dikatakan (Howard 1984) bahwa orang yang mengalami banyak tekanan biasanya akan membuat—penyesuaian terhadap keadaan yang mempengaruhi seberapa stres yang akan dihadapi nantinya. Demikian juga sifat-sifat ruang hubungannya dengan pergerakan manusia dibahas pada penelitian terdahulu (Rapoport 2016; Norberg-Schulz 1971).

Brown dan Lloyd-Jones (1987) menjelaskan bahwa wilayah melibatkan kontrol pribadi, penandaan dan pertahanan ruang fisik dimana keberadaan pengguna didukung dan dikonfirmasi oleh pengaturan fisik. Dinyatakan pula bahwa wilayah teritorial mengekspresikan identitas pribadi maupun kelompok. Menurut Gifford (2002) seting fisik berupa peruntukan ruang dalam suatu ruangan, bentuk atau ukuran ruangan, dan penataan furnitur adalah cara orang mengontrol wilayah. Sedangkan pada Huntara cara mengekspresikan identitas pribadi maupun kelompok dan menyatakan bahwa daerah tersebut adalah wilayah teritorialnya dengan memberi tanda pada setiap kamar dengan menggantungkan barang ataupun meletakkan barang di area kamar terlihat pada Gambar 8.



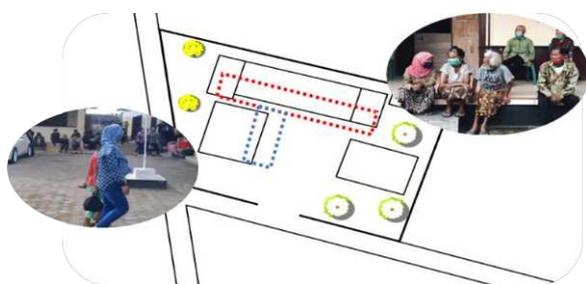
Gambar 8 Pola Penataan Barak Pengungsi

Perilaku di luar barak pengungsi

Suhu ruangan yang tinggi, cahaya dan udara yang sangat minimal di dalam ruangan Huntara membuat pengungsi memilih untuk menghabiskan waktu di luar dengan duduk-duduk maupun tidur di mushola, dteras Huntara maupun di lapangan, mereka merasa “sumpek”. Hal tersebut diketahui penulis saat melakukan wawancara.

Menurut Bell et al. (2001) dalam Marsoyo (2012) penyesuaian mengacu pada perubahan rangsangan itu sendiri, sementara adaptasi mengacu pada perubahan respon terhadap stimulus, Bennet dalam Marsoyo (2012) berpendapat bahwa adaptasi adalah istilah yang mengacu pada perubahan mode perilaku yang dirancang untuk mengelola atau meningkatkan nasib individu misalnya adaptasi ke suhu panas yaitu dengan menggunakan baju yang lebih ringan ataupun lebih terbuka atau dengan menghabiskan banyak waktu ke tempat yang lebih terbuka.

Pembatas menurut Howard (1984) (dalam Maryoso 2012) adalah upaya aktif untuk melakukan sesuatu terhadap sumber-sumber stresnya atau untuk mengurangi gejala stres. Sedangkan adaptasi menurut Marsoyo (2012) adalah perilaku mengikuti pola stressor tanpa melakukan upaya nyata untuk mengurangi pemicu stresnya. Sementara pada penyesuaian menurut Marsoyo (2012) tanggung jawabnya lebih pada mengubah stimulus sehingga dapat menjalani kegiatan dengan lebih nyaman. Adapun dari teori tersebut jika dilihat pada komplek Huntara Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan maka adaptasi untuk mengurangi pemicu stres, tampak pada perilaku para penghuni Huntara yang menghabiskan waktunya di luar barak karena seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa hunian sementara yang terdapat di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan ini kurang adanya bukaan, pencahayaan dan aliran udara sehingga para pengungsi lebih memilih menghabiskan waktu di luar barak dibanding di dalam barak.



Gambar 9 Pengungsi Menghabiskan Waktu Di Luar Barak Pengungsi

Perilaku pengungsi berdasarkan gender

Pada malam hari ketika beristirahat pengungsi laki-laki lebih memilih untuk tidur di selasar barak Huntara dan di mushola sedangkan kamar digunakan untuk para wanita dan anak seperti yang terlihat pada gambar 10, area garis merah didominasi oleh perempuan area garis hijau di dominasi oleh laki - laki.



Gambar 10 Pengungsi Menghabiskan Waktu Di Luar Barak Pengungsi

Adapun berdasarkan data wawancara dapat diketahui bahwa hal ini di lakukan karena:

1. Keterbatasan tempat untuk keluarga yang mempunyai anggota keluarga lebih dari 3 orang sehingga merasa sempit ketika semua anggota keluarga berada di kamar.
2. Para laki laki lebih senang mengobrol dengan pengungsi lain sekaligus menjaga keamanan Huntara.
3. Ketidanyamanan suhu dan kualitas penghawaan pada barak Huntara.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hunian sementara bagi pengungsi erupsi Gunung Merapi di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan tidak dapat memberikan kenyamanan bagi para pengungsi sehingga mereka membentuk perilaku adaptasi sebagai efek dari ketidaknyamanan hunian sementara yang disediakan.

Adapun hasil analisis kenyamanan bangunan Huntara adalah sebagai berikut:

Pada analisa kebisingan, hunian sementara tersebut mempunyai hasil yang tidak bising didukung dengan letak kawasan yang jauh dari permukiman.

Pada analisa penghawaan, bangunan Huntara tersebut tidak memenuhi standar ketika diuji dengan SNI 03-6572-20001.

Pada analisa temperatur barak pengungsi Huntara tidak memenuhi standar karena berada pada ambang batas / panas.

Pada analisa pencahayaan tidak memenuhi standar karena bukaan jendela kurang dari 20% dan ventilasi kurang dari 5%.

Dari analisis perilaku dan adaptasi penggunaan ruang diuji terhadap unit ruang sekat dapat diambil kesimpulan bahwa para pengungsi telah melakukan pola adaptasi sebagai berikut :

Sikap atau tingkah laku (adaptasi kultural)

Pengungsi cenderung menata ruang pribadi / barak pengungsi yang memberikan susunan lebih privasi dibandingkan pola susunan yang

lain. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan privasi berkaitan erat dengan pola adaptasi yang dilakukan oleh para penghuni.

Fisiologi (adaptasi fungsi ruang);

Para penghuni melakukan adaptasi fisiologi dengan menempati ruang Huntara yang tidak diperuntukkan sebagaimana seharusnya. Hal tersebut sebagai salah satu cara penghuni dalam mencari kenyamanan karena di tempat yang telah disediakan tidak didapatkan.

Dapat disimpulkan bahwa hunian sementara yang tidak dapat memberikan kenyamanan akan membuat para penghuni melakukan perubahan pola perilaku, adaptasi maupun keinginan untuk meninggalkan Huntara tersebut saat masih terjadi bencana erupsi Gunung Merapi. Penyediaan Huntara yang layak harus diberikan karena para penghuni Gunung Merapi tinggal disana dalam waktu yang cukup lama yaitu 7 – 11 bulan sehingga faktor -faktor yang memicu ketidaknyamanan dapat diminimalisir agar tidak memicu konflik atau kembalinya para penghuni ke rumah di saat kondisi yang belum aman.

Dari penelitian ini, rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Penghawaan bangunan barak Huntara perlu diperhatikan yaitu dengan menambah jendela / bukaan sebesar 20 % dari luas total ruangan sehingga penghuni yang berada di dalam ruangan tersebut tidak merasa sumpek, selain itu pertukaran oksigen dan karbondioksida juga lebih optimal jika bukaan ruangan sebesar 20% selain itu dengan menambah jendela / bukaan maka masalah temperatur dan pencahayaan juga dapat tertangani.

Bangunan barak sebaiknya tidak hanya berupa sekat tanpa pintu agar privasi bisa tetap terjaga dan para penghuni tidak perlu “sembunyi” saat mereka beristirahat, papan pembatas dibuat dengan ketinggian minimal 2,2 meter agar orang yang melewati selasar tidak dapat melihat aktivitas penghuni sehingga penghuni menjadi lebih nyaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih tak terhingga penulis ucapkan kepada Kepala Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang beserta perangkat desa yang telah membantu, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (DPRKP) Kabupaten Magelang dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, Alkausar, dan Martinus Bambang Susetyarto. 2019. “Analisis Kondisi Kenyamanan Termal pada Ruangan dalam Rumah Banjar Balai Bini di Tepian Sungai Kuin Utara, Banjarmasin.” *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti* 4 (2): 91–97.
- Altman, Irwin, dan Martin M Chemers. 1986. *Culture and environment*. Cambridge University Press.
- Badan Standarisasi Nasional. 2001. “SNI 03-6572 Tata Cara Perancangan Sistem Ventilasi dan Pengkondisian Udara pada Bangunan Gedung.” Jakarta.
- Bell, Paul A., Thomas C. Green, Jeffrey D. Fisher, dan Andrew Baum. 2001. *Environmental psychology*. Belmont: Wadsworth/Thomson.
- Brown, Alison, dan Tony Lloyd-Jones. 1987. “Spatial planning, access and infrastructure.” In *Urban Livelihoods*, diedit oleh C Rakodi dan T Lloyd-Jones. Routledge.
- Gifford, R. 2002. “Environmental psychology: principles and practice. Victoria.” *British Columbia: Optimal Books*.
- Heimsath, Clovis. 1988. “Arsitektur Dari Segi Perilaku Menuju Proses Perancangan yang Dapat Dijelaskan.” *PT Intermatra, Bandung*.
- Howard, Robert Wayne. 1984. *Coping and Adapting: How You Can Learn to Cope with Stress*. Angus & Robertson.
- Maryoso, Agam. 2012. “Constructing spatial capital: household adaptation strategies in home-based enterprises in Yogyakarta.” Newcastle University.
- Norberg-Schulz, Christian. 1971. “Existence.” *Space & Architecture, Studio Vista, London*.
- Pedersen, Darhl M. 1997. “Psychological functions of privacy.” *Journal of environmental psychology* 17 (2): 147–56.
- Prabowo, H. 1998. *Seri Diktat Kuliah: Pengantar Psikologi Lingkungan*. Elearning Gunadarma.
- Rapoport, Amos. 2016. *Human aspects of urban form: towards a man—environment approach to urban form and design*. Elsevier.
- Sudibyakto, H. A. 2018. *Manajemen Bencana di Indonesia Ke Mana?* UGM PRESS.
- Weinstein, Carol Simon, dan Thomas G David. 1987. *Spaces for children: The built environment and child development*. London: Springer.